

SISI UNIK UPACARA MRETEKA/ MEKINSAN SAWA DI LUAR SETRA DI KOTA MATARAM

I KETUT SUMADA
STAH Negeri I Gde Pudja Mataram

ABSTRAK

Agama Hindu merupakan agama universal yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, oleh sebab itu setiap pelaksanaannya yaitu berupa ritual agama hindu relatif dipengaruhi oleh budaya setempat. Salah satu upacara hindu yang sangat unik terdapat di Kota Mataram adalah upacara *Mreteka/Mekinsan Sawa* di Luar Setra.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1). Pelaksanaan upacara *mreteka /mekinsan sawa*, baik itu *mekinsan* di Gni/membakar, *mekinsan* di *pertiwi/mendem* dan *mekinsan* di *akasa/ngeringkes* dilaksanakan di tanah kebun/tegalan, di tanah sawah dan dipekarangan rumah, dengan alasan tidak adanya aturan desa adat dan desa prakraman yang mengatur tentang tempat pelaksanaan upacara *Mreteka/mekinsan Sawa*, 2). Landasan Sastranya hanya berpatokan pada *Paswara Raja* dan *Bagawanta* yang dijadikan *dresta* atau kebiasaan hingga sekarang. 3). Pendapat para tokoh umat dan tokoh agama Hindu tentang tempat dan proses pelaksanaan upacara *Mreteka/mekinsan Sawa* di luar Setra adalah sebaiknya hal tersebut perlu diadakan pembenahan dan pelurusan sesuai dengan landasan sastra agama, karena kondisi dan perubahan situasi yang dulu dengan sekarang jauh berbeda dan seiring dengan perubahan sosial masyarakat Hindu di Kota Mataram, dan perubahan tata upacara yang sudah tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi jaman sekarang, Oleh karena itu hendaknya memanfaatkan *setra/kuburan* yang sudah tersedia dalam melaksanakan upacara *Mreteka/Mekinsan Sawa*

Kata Kunci : Upacara , mreteka sawa, setra.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam praktek kehidupan beragama acap kali ditemukan ketimpangan-ketimpangan antara hak dan kewajiban pribadi dan kewajiban masyarakat. Akibat adanya ketimpangan - ketimpangan tersebut munculah berbagai permasalahan dalam masyarakat. Agama Hindu di Indonesia memiliki corak tradisi budaya dan praktek ritual keagamaan yang beraneka ragam. Praktek keagamaan tersebut dalam ajaran agama Hindu didasari atas tiga kerangka dasar ajaran yakni *Tatwa / filsafat agama*, (*Methaphysika* dan *theologi*), *Susila /ethika* adalah ajaran moralitas dan *upacara* atau ritual keagamaan (Punyatmaja,1976:4). Guna dapat melaksanakan ajaran Hindu secara baik, ketiganya harus berjalan dengan seimbang agar tercapai keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan manusia.

Ajaran agama Hindu sangat fleksibel dan beragam dalam pelaksanaan ritual atau upacara, artinya dapat menyesuaikan dimana agama Hindu itu berkembang yang sering disebut *desa* atau tempat, *kala* atau waktu dan *patra* atau keadaan. Keluwesan dan keragaman tersebut kadang-kadang dalam praktek pelaksanaannya sering mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga lama kelamaan menimbulkan suatu penyimpangan dan tidak lagi sesuai dengan konsep yang tertuang dalam kitab suci Veda.

Umat Hindu di Indonesia umumnya dan di Lombok khususnya dalam melaksanakan upacara agama memiliki bentuk-bentuk budaya yang sangat unik terutama dalam upacara. Karakteristik budaya yang unik ini menggambarkan bahwa ajaran keyakinan agama Hindu dapat menyesuaikan dengan keadaan setempat. Namun setiap bentuk upacara dan upacara selalu berlandaskan pedoman yang telah ada dalam bentuk *awig-awig* dan *dresta* serta aturan lainnya (Purwita, 1992 : 1).

Perumusan Masalah

Umat Hindu di Lombok terutama Kota Mataram, dalam melaksanakan ritual *Mreteka* atau *mekinsan Sawa* yakni di *Perthiwi* atau *mendem* membakar atau *mekinsan* di *Gni*, dan di *Akasa* atau *ngeringkes*. Kalau upacara *Ngeringkes* atau menaruh *Sawa/jenazah* dilaksanakan dalam pekarangan rumah sampai bertahun-tahun

menunggu saat pengabenan, lama-kelamaan sawa atau jenazah yang ditaruh sampai menjadi tulang. Begitu juga dengan umat Hindu di Mataram yang mampu atau punya kebun yang luas seringkali melaksanakan *pemendeman* atau ngubur dan membakar sawa di tanah kebun, sawah atau pekarangan kosong. Pengabenan kalau menurut sastra hal tersebut semestinya dilaksanakan di kuburan atau *setra* yang sudah ada. Pelaksanaan *Mreteka* atau *mekinsan sawa* diluar *setra* akan menyebabkan cuntaka atau sebel, karena selama *Sawa* belum diaben, mereka tidak melakukan aktivitas sembahyang. Demikian pula dari segi kesehatan lingkungan menjadi tercemar atau polusi karena jenazah tersebut mengeluarkan bau yang tidak baik atau busuk. Begitu pula dengan tanah yang digunakan untuk membakar maupun mendem akan leteh / tercemar atau tidak suci lagi.

Dari uraian tersebut di atas dirumuskan suatu masalah adalah 1). Apa alasan masyarakat hindu melaksanakan upacara mreteka sawa di luar setra, 2). Apa ada dasar hukumnya untuk melaksanakan upacara mreteka sawa di luar setra 3). Bagaimana pandangan pemuka /tokoh-tokoh umat hindu tentang upacara mreteka sawa di luar setra.

Menyikapi kejadian-kejadian unik seperti di atas, sangat perlu diadakan suatu kajian penelitian-penelitian lebih lanjut agar pelaksanaan yang salah atau kurang sesuai dengan konsep kebenaran agama perlu diluruskan, agar kedepan generasi muda yang sudah mulai kritis terhadap makna keberagaman mewarisi hal-hal yang baik dan benar.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1). alasan masyarakat hindu di Kota Mataram melaksanakan upacara mreteka sawa di luar setra, 2). Apa ada dasar hukumnya melaksanakan upacara mreteka sawa di luar setra 3). Bagaimana pandangan pemuka /tokoh-tokoh umat hindu tentang upacara mreteka sawa di luar setra. Kegunaan dari penelitian ini adalah menjadi dasar pertimbangan bagi umat hindu dalam pelaksanaan upacara mreteka jenasah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram pada tahun 2006, dengan menentukan 5 Kelurahan yaitu Kelurahan Cakra Timur, Pagesangan, Mataram Utara, Pagutan dan Kelurahan Ampenan Selatan sebagai lokasi sampel penelitian. Dari masing – masing kelurahan ditentukan 3 orang responden secara *purposive sampling* berdasarkan atas karakteristik tertentu dan relevansi dengan masalah penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data primer yakni data yang diperoleh dari 15 orang responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif kemudian dijelaskan secara deskriptif.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Sastra Upacara Mreteka Sawa

Beberapa buku dan pustaka yang ditelaah untuk dapat mendukung penelitian ini akan diuraikan dengan mengemukakan inti isi buku-buku yang berkaitan dengan upacara *Mreteka Sawa*. Upacara *Mreteka Sawa* di Kota Mataram, belum pernah ada yang melaksanakan suatu penelitian sehingga penelitian ini adalah merupakan penelitian awal. Pembahasan tentang upacara *Mreteka Sawa* dapat ditelaah dari beberapa buku atau sumber yang menguraikan tentang tata cara pelaksanaan upacara *Mreteka Sawa*. Nala (2001: 17) menyebutkan bahwa Upacara *Mreteka Sawa* yang disebut juga *Atiwa-tiwa* adalah suatu proses pendahuluan dalam rangkaian Upacara *Pitra Yadnya*. Sebelum jenazah atau sawa dikembalikan kepada asalnya yaitu *Panca Maha Bhuta* atau lima zat pembentuk tubuh atau jasad yang (terdiri dari, akasa /ruang, teja / api, wayu / udara, apah / air, perthiwi / tanah atau zat padat), hendaknya dibersihkan terlebih dahulu dengan suatu rangkaian upacara yang bermakna *sekala* dan *niskala*. Secara *niskala* agar kalau orang yang meninggal mengalami *Punarbhawa* atau lahir kembali mendapat kehidupan yang lebih sempurna. Lontar Upacara Pati Hurip lemb.3 (dalam Wikarman, 1998: 17) menyatakan bahwa Upacara *Sawa Preteka* adalah merupakan jenis upacara ngaben yang mayatnya baru meninggal atau belum dikubur yang bunyi sastranya adalah;

“Sawa Preteka. Nian tingkahing gama kapatyan, hinaranan atwa-tiwa, katama de sang Catur Wama, teke tekang mangke. Ri wus patinggaling urip, ndi ungguaning Atma. Ring Ngawa, ikang Sawa inipakakara, tutut parikrama kapatyan, mebersih, amarisudha kaletuhaning sawa. Riwusing Sawa bersih, kinenan tirtha pamanah, de Sang Pandhita, Ka upeti stiti ikang Atma, maling maring

sthananaya nguni, dinuluring upakaraning kunapa, ikang Atma kabiseka de sang Pandhita, tinuduh mapratyaksakna pari santana, tnuang amuktisaji terpana. Riwusing Atma amukti muah tinuduh Sang Pandhita, umalwi maring windhu rupaka, mangkana. katatwaning Sawa rinaksa ring griha pahoma”.

Artinya: “Sawa preteka. Ini prihalnya pegangan pada waktu mati. yang disebut Atiwa-tiwa. Diwarisi oleh Catur Warna, sampai sekarang. Setelah ditinggal oleh hidup, dimana tempatnya Atma, di Awa. Sawa itu diupakarakan, dengan tata cara kematian, mandi, menyucikan kotoran Sawa itu. Setelah Sawa itu bersih, dikenakan tirtha yang didapatkan dengan memanah, oleh Pandhita. Diciptakan dan diajapkan atma itu lagi pada rumahnya dulu. Disuruh melihat-lihat keturunannya dan menikmati banten penentruman. Setelah Atma menikmati, lagi disuruh oleh Pandhita, kembali kewujud kosong, demikian halnya Sawa ditaruh di rumah”.

B. Bentuk dan proses pelaksanaan Upacara Mreteka / Mekinsan Sawa

Bentuk pelaksanaan upacara *Mreteka Sawa* dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memandikan jenazah atau Mabersih

Menurut Oka (1975: 79-83), bahwa pada tahap awal Sawa atau jenazah diturunkan dari atas balai diusung ketempat pepaga yang telah disiapkan, kemudian dimandikan dengan air biasa. Dibersihkan dengan sabun dan dikeramasi, selanjutnya disiram dengan air yang harum atau air kumkuman. Berikutnya dipasangkan reramuan atau alat-alat seperti gadung, kapas, wangi-wangian, kukunya dikerik, kedua ibu jari kaki dan tang diikat dengan benang, badannya diberi lulur atau blonyoh. Selanjutnya Sawa dipasang alat-alat di setiap organ tubuhnya seperti, daun intaran pada alis, daun gadung di dada, pusuh menur di lobang hidung, pecahan kaca pada kedua matanya, sekeping waja di gigi, daun terong di kemaluan (laki-laki), daun teratai pada kemaluan (perempuan), Bedak, lengewangi atau minyak wangi dan kwangen pada bagian-bagian tubuh. Selanjutnya Sawa di pasang pakaian selengkapnya seperti sembahyang, lalu keluarga melaksanakan sembahyang atau mendoakan dan mepegat atau pemutus. Terakhir Sawa dibungkus atau dilelet dengan tikar dan tali kendit atau ante bambu.

Natih, (1978:25,26) menyebutkan tentang cara memandikan jenazah yakni, sebaiknya sawa sebelum dimandikan digosok dulu dengan air jeruk limau dan kemiri kalau waktu mengijinkan, bila tidak dimandikan sebagaimana memandikan orang yang masih hidup, dikeramasi dengan sampo atau santan, giginya disikat dan diberi sisig, disiran dengan air kembang, lalu disisir rapi. Setelah bagian kepala bersih barulah kabagian badan disabuni sampai betul-betul bersih lalu disiram dengan air kumkuman atau kembang. Dilap dengan handuk kalau ada luka harus diobati dan dibalut. Kuka tangan dan kaki dikerik, tikar dan bantal yang basah diganti dengan yang baru, dikenakan pakaiannya yang serba putih, kedua tangannya diletakkan diatas perut. Proses selanjutnya disuguhin tarpana dan disembahyangi atau dibaktinin oleh anak cucunya.

2. Mekinsan di Perthiwi/tanah atau Mendem

Setelah mayat diupacarai sawa diusung ke setra atau kuburan, yang diiringi dengan gambelan angklung dan kidungan. Di setra atau kuburan telah disiapkan '*bambang*' atau liang lahat sesuai dengan ukuran jenazah. Setiba di setra jenazah diturunkan ke liang lahat setelah diputar tiga kali searah jarum jam atau *Mepurwa Daksina* (Natih,1978:29). Kalau pada saat memandikan jenazah belum diperciki *tirtha* pada saat di liang lahat gulungan sawa lagi dibuka untuk diperciki tirtha atau air suci. Kemudian pembungkus jenazah dibuka diperciki tirtha panglukatan, tirtha pabersihan, tirtha pangentas dan tirtha kahyangan tiga, setelah ditempatkan yang bagus barulah jenazah tersebut ditimbuni tanah. Sebagai akhir penguburan atau pemendem dilaksanakan upacara dengan menghaturkan sesajen atau banten yang ditujukan kepada Hyang Prajapati, Ibu Perthiwi dan sedahan setra. Terakhir diatas gundukan dihaturkan tarpana atau sodaan.

3. Mekinsan di Api / Gni atau membakar

Kalau jenazah yang akan dibakar setelah selesai tahap memandikan, lalu diusung kesetra tempat pembakar yang telah disiapkan. *Mreteka/ mekinsan* Sawa di *Gni* atau dengan membakar pada intinya bermaksud untuk mengembalikan badan wadah lebih cepat kepada *Panca Maha Bhuta* dan mengembalikan roh kepada *Paramatma* atau Tuhan. Proses tersebut lebih cepat dari mendem atau mengubur, karena kalau mendem atau dikubur, jenazah atau organ tubuhnya akan lama hancur, pertama menjadi ulat dan nantinya tulangnya harus diangkat kembali ketika ngaben.

Mas Putra (1993:47) menyatakan bahwa upacara penguburan atau mendem dan pembakaran atau diperabukan disebut mekinsan / nitip di *Perthiwi* atau tanah dan di *Geni* atau api sebelum dilaksanakan upacara pengabenan.

Jenazah yang telah dibakar, tulangnya diambil *direka* atau tulangnya diwujudkan seperti manusia, dihaturkan *tarpana* atau sesajen, selanjutnya tulang tersebut dibuang ke laut.

4. Mekinsan di Akasa /Ngeringkes

Upacara Ngeringkes atau menitip di akasa dimaksudkan, sawa yang akan diaben namun tidak dibakar ataupun dikubur di setra. Sawa atau jenazah di taruh di sebuah balai-balai di pekarangan rumah. Tata cara memandikan *Sawa* sama seperti yang akan dibakar ataupun dikubur. Tetapi tempat menaruhnya dibuatkan tumpang salu atau keranda dari kayu, lalu jenazah ditaruh pada balai-balai yang telah disiapkan. Setiap bulan *Pumama* dan *Tilem* atau bulan mati diadakan upacara *Tarpana*. Di depan rumah yang meninggal di letakkan lainpu atau *damar kurung* dari minyak diberi serobong kain. Ketika tiba waktunya untuk upacara ngaben barulah jenazah di usung ke setra untuk dibakar.

PEMBAHASAN

A. Sisi Unik Upacara Mreteka / Mekinsan Sawa di Kebun

Keunikan dari upacara Mreteka/Mekinsan Sawa di luar setra adalah sebagai berikut :

1. Tempat Pelaksanaan Upacara

Tempat pelaksanaan upacara dimaksudkan unik karena dilaksanakan di tanah kebun / abian, tegalan, sawah dan di dalam pekarangan. Umat Hindu di Kota Mataram masih banyak yang mendem, membakar sawa di kebun, tanah tegalan / abian dan sawah dan *ngeringkes* / nitip di Akasa di pekarangan rumah dalam waktu yang lama, ada yang satu tahun hingga tiga tahun. Sampai sawa / jenazah tersebut menjadi tulang. Selama itu mereka tidak melakukan sembahyang / upacara Dewa Yadnya.

Menurut landasan sastra, hal tersebut mestinya dilaksanakan di setra. Selain itu tanah beserta lingkungannya yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan *mreteka sawa* akan leteh / cemar atau tercemar. Karena hal tersebut tidak lazim dilakukan oleh umat Hindu di Indonesia pada umumnya. Kalau umat Hindu di luar Lombok menggunakan setra / kuburan sebagai tempat pelaksanaan upacara Mreteka / mekinsan sawa.

Di Lombok khususnya di Kota Mataram terjadi hal yang sebaliknya. Hasil penelitian menemukan adanya suatu keunikan khususnya tempat pelaksanaan upacara. Umat Hindu di Kota Mataram khususnya, dari dulu hingga sekarang banyak yang melaksanakan upacara mendem, membakar dan *ngeringkes* di kebun, tegalan, sawah dan di rumah.

Pemendeman/mekinsan di Perthiwi atau penguburan sawa di tanah kebun berdekatan atau bersebelahan dengan tempat tinggal, hingga saat ini masih dilakukan oleh umat Hindu sebagaimana terjadi di Lingkungan Karang Medain dimana yang telah meninggal belum di aben hingga sekarang Namun kuburan di tanah kebun tersebut terawat dengan baik.

Mereka melakukannya dengan alasan agar lebih dekat dalam melaksanakan perawatan seperti menghaturkan sodaan dan dapat lebih lama melaksanakan pelayanan kepada almarhum. Alasan lain karena, biaya belum mencukupi, anak-anaknya belum siap karena cucu-cucu almarhum masih kecilkecil dan agar bisa di upacarai di rumah atau di bawa pulang untuk di lanjutkan pada upacara pengabenan.

2. Proses Upacara Ngeringkes

Upacara Ngeringkes / mekinsan di Akasa adalah proses *mreteka sawa* dengan menyimpan sawa / jenazah di dalam pekarangan rumah Sawa / jenazah yang telah dimandikan / dibersihkan di tarun di tumpang salu dan ditaruh selama bertahun-tahun di sebuah balai-balai di dalam pekarangan rumah. Dan pada jaman sebelum adanya obat pengawet mayat atau formalin semua *preti sentana* atau anak cucunya almarhum yang diringkes mengangkat air yang keluar dari badan jenazah tersebut.

Di wilayah Sweta Timur, kelurahan Cakranegara Timur yaitu di Geria Karang tepatnya pada Ida Pedanda Putu Kekeran, hingga saat ini masih melakukan upacara *mekinsan sawa di Akasa / ngeringkes* di dalam pekarangan rumah. Layon / Sawa yang diringkes sudah tiga tahun sampai sekarang belum diaben. Sawa /layon tersebut adalah kakak kandung tertua dari Ida Pedanda Putu Kekeran. Layon / Sawa tersebut diringkes ditaruh

pada sebuah balai khusus sampai menjadi tulang. Setiap hari suci *Purnama* dan *Tilem* (bulan mati), Beliau mengadakan upacara yang disebut menghaturkan *tarpana* atau sajian kepada almarhum.

Alasan Ida Pedanda melakukan upacara Ngeringkes adalah : 1) Karena sudah demikian diterima dari leluhurnya, 2) Karena Yang meninggal masih banyak punya tanah warisan, 3) Karena, Upacara Ngeringkes di bale merupakan upacara yang Utama atau mahutama dari yang lain. 4) Tanah warisan yang akan dijual untuk upacara belum laku terjual.

Demikian pula dengan pelaksanaan *mekinsan di Gni* atau membakar. Hal ini terjadi di beberapa tempat seperti Kelurahan Cakra Barat, Kelurahan Pagutan dan kelurahan Cakra Timur. Umat yang memiliki tanah sawah ataupun kebun yang luas membakar sawa di kebun ataupun di pinggiran sawah yang tidak jauh dari tempat tinggal. Hal tersebut dilakukan dengan alasan agar tulangnya bisa di bawa pulang untuk di lanjutkan pada upacara ngaben. Dan tanah yang digunakan adalah hasil jerih payah almarhum ketika masih hidup.

Upacara *Ngeringkes Mekinsan di Akasa* biasanya dilakukan oleh umat yang kaya atau masih memiliki warisan tanah yang banyak dari almarhum. Suatu kebanggaan bagi umat yang melaksanakan hal ini, sebagai tanda bhakti mereka kepada almarhum. Keistimewaan atau keunikan proses upacara *ngeringkes* dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Ketika mecemana/nyiramang atau memandikan dibuat tirtha pemanahan, dimandikan dengan air.
2. Dilanjutkan dengan mekerik keramas dan mesiratin /dipereiki dengan tirtha pembersihan.
3. Layon / Sawa *digulung* atau dibungkus lalu dinaikkan ke *Tumpang Salu* atau tempat khusus penyimpanan.
4. Dilanjutkan dengan pebhaktian/disembahyangi oleh keluarga, anak dan cucunya.
5. Layon dinaikkan ke tumpang salu dan tumpang salunya dipayasin dihias dengan memasang angenan.
6. Menghaturkan banten *tarpana* pada saat itu, di depan rumah memasang lampu /damar kurung.
7. Sesajen utama yang menyertai pada saat narpana yaitu : Banten tetukon, angenan, pengawak (bebalungan), dan kajang (kain putih yang dirajah/ ditulisi aksara Bali tertentu sesuai dengan simbol-simbol tubuh manusia.
8. Setiap hari suci *Purnama* (bulan penuh) dan *Tilem* (bulan mati), dilaksanakan upacara menghaturkan *Tarpana* atau sesajen santapan untuk almarhum. Demikian juga ketika hari raya Galungan dan Kuningan juga dilaksanakan upacara *Narpana*. Ketika upacara tersebut juga mengundang kerabat, tetangga untuk makan bersama.

Hal tersebut dilakukan sampai bertahun-tahun. Sawa yang *diringkes* tersebut sampai menjadi tulang, untuk menunggu saat upacara pengabenan. Alasan mereka melaksanakan hal tersebut adalah supaya dapat berbhakti kepada almarhum dengan melayani setelah meninggal. Keunikan yang terjadi justru menjadi pertanyaan. Kenapa kok setelah meninggal baru dilayani? Pelayanan semestinya dilakukan ketika almarhum masih hidup, dengan memenuhi segala kebutuhan hidupnya agar berbahagia ketika masih hidup, bukan setelah meninggal baru berbhakti.

3. Kondisi Adat

Di Kota Mataram tidak dikenal adanya desa adat/desa pakraman sebagaimana di Bali. Oleh karena tidak adanya adat yang mengikat mengatur tentang tempat pelaksanaan upacara mreteka/mekinsan sawa, sehingga umat melakukan dengan seenaknya, sesuai dengan kondisi yang ada untuk keselamatan dan terhindar dari gangguan. Adat yang ada pada umat hanya sebatas kelompok-kelompok yang mengatur hubungan ke dalam.

Kelompok tersebut disebut adat Sidhikara. Adat Sidhikara tidak diatur secara tertulis ataupun terorganisir. Adat Sidhikara diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan pelaksanaan yakni; (1) tingkatan saling sembah / sumbah bhakti hidup dan mati, (2) Tingkatan saling parid / makan tataban pada saat hidup dan mati, (3) Tingkatan saling rojong / tegen atau saling pikul. Unikny kalau ada orang yang tidak punya ataij tidak masuk dalam salah satu kelompok adat Sidhikara, pada saat meninggal tidak akan ada yang nyembah, marid dan memikul sawanya.

4. Landasan Sastra

Landasan sastra yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan upacara *Mreteka Sawa* Di kebun / abian, tanah tegalan dan sawah adalah "*Paswara Anak Agung* (raja), yang memerintah di Lombok. *Paswara* tersebut merupakan sebuah kesepakatan dengan penasehat kerajaan yakni *Purohita / Baghawanta* ketika itu.

B. Alasan Upacara Mreteka Sawa dilaksanakan di luar Setra

Menurut data yang diperoleh dari tokoh umat Hindu, tokoh agama di Kecamatan Cakranegara, Kecamatan Mataram dan Kecamatan Ampenan dapat dianalisa bahwa, pelaksanaan *mreteka mekinsan sawa* di luar setra, yang dilakukan oleh umat Hindu mempunyai beberapa alasan yaitu sebagai berikut.

1. Hal tersebut dilakukan tidak terlepas dari sejarah keberadaan umat Hindu dari Bali yang hijrah ke Lombok ketika jaman kerajaan. Pada jaman itu orang yang berperang, kalau ada prajurit dalam keadaan luka lari pulang dianggap *nirguna* atau pengecut sehingga harus dibunuh, dan mayatnya dikubur di kebun dekat tempat tinggal. Karena setra atau kuburan pada jaman itu masih terbatas dan tempatnya agak jauh. Kalau di gotong ke *setra* akan ketahuan oleh musuh.
2. Karena pada jaman dulu pernah terjadi *gering gerubug gede* atau musim wabah penyakit merajalela, karena ketika itu orang banyak yang sakit dan meninggal serta anggota masyarakat khususnya umat Hindu masih sedikit sehingga tidak ada yang diajak menggotong ke *setra*, sehingga mereka mengambil tempat mengubur di dekat tempat tinggal. Hal tersebut adalah untuk efisiensi dan efektifitas tenaga, biaya dan kebutuhan kalau dibandingkan di *setra*.
3. Sebagai ikatan emosional untuk menunjukkan bahwa keluarga masih memiliki tempat / kebun, tegalan, sawah, bahkan sebagai bukti untuk menunjukkan bahwa yang di *preteka* atau almarhum masih mempunyai warisan.
4. Sebagai rasa penghargaan kepada yang di *preteka* atau almarhum menggunakan tempatnya dari hasil jerih payahnya sendiri, untuk mengingatkan kembali hasil keringat, jerih payahnya sendiri ketika masih hidup.
5. Selain itu *mreteka/mekinsan* di luar setra (kebun dan tegalan) akan memberikan kesan / konsekuensi yang berbeda, karena kalau di *preteka* di setra tidak dibenarkan untuk dibawa pulang atau masuk ke pekarangan dalam rangka upacara *Pitra Yadnya*. Karena setra sangat kental kecuntakaannya atau sebel.
6. Adanya suatu keyakinan kalau sawa yang di pendem, di bakar di setra kalau tulangnya di bawa masuk ke dalam pekarangan tempat tinggal akan menimbulkan efek / akibat, umpama terjadi meninggal berturut-turut atau ngajakin (mengajak yang lain), walaupun dalam sastra tidak ada tapi dalam keyakinan ada.
7. Untuk menunjukkan kesetiaan / bhakti bahwa anak cucu almarhum atau yang di *preteka* ingin lebih banyak dapat melaksanakan pelayanan dengan merawat dan menghaturkan tarpana atau sesajen.
8. Karena di Kota Mataram khususnya tidak ada mengenal batas-batas desa atau desa pakraman dan tidak ada kayangan tiga, yang ada kayangan umum, sehingga dianggap tidak ngelethehin desa.
9. Karena pada jaman dulu tempat Setra atau kuburan relatif jauh dan terbatas atau tidak banyak seperti sekarang.

Berdasarkan alasan-alasan yang di kemukakan di atas bahwa pelaksanaan upacara *mreteka/mekingsan sawa* di luar setra dilaksanakan oleh umat Hindu sesuai dengan situasional dan kondisional pada jaman kerajaan yang selanjutnya dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini menjadi *Dresta/Adat* kebiasaan.

Sastra yang melandasi pelaksanaan upacara *Mreteka / mekinsan sawa* di luar setra dapat ditemukan dalam *Lontar Paswara* (kata-kata) Anak Agung (Raja) bersama kesepakatan dengan Sulinggih / Bagawanta Kerajaan atau Purohita kerajaan yang isinya sebagai berikut.

“Jika ada orang meninggal sudah suci dan sudah Medwijati (Sulinggih) maka tidak dibenarkan Mreteka di dalam setra / kuburan. Juga aturan tersebut terdapat dalam sesana kesulinggihan karena Sulinggih atau Panditha adalah perwujudan Siwa Sekala, bahkan proses Ngeringkes / munggah di Jala Pinde di laksanakan di Merajan / tempat Suci, dan saat perabuannya harus mencari lokasi di luar Setra, agar abunya dapat di bawa pulang ke Gerya. Jika ada tujuan untuk dapat dibawa pulang kembali ke halaman pekarangan rumah, agar pada saat proses memandikan jenazah atau sawa di siratkan Tirta dari Sulinggih (Tirta Pemendem) dan proses mekinsannya dilaksanakan di luar setra”.

Paswara dari Anak Agung atau Raja pada jaman dulu diyakini dan dilaksanakan dari dulu hingga sekarang secara turun-temurun. Khusus masyarakat Karang Medain, Punia, Karang Seraya dan masyarakat yang berada di sekitar setra Siwa Prastha Dasan Agung telah melaksanakannya sebelum adanya peraturan dari raja atau Anak Agung. Adanya Paswara atau Pawarah dari penguasa atau raja ketika itu menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan atau *Dresta*.

Landasan sastra yang mengacu pada ajaran agama Hindulweda belum ada ditemukan. Hal diatas adalah suatu adat *dresta* yang terjadi atau terbentuk akibat situasi dan kondisi ketika itu. Pelaksanaan tersebut secara turun temurun diikuti oleh masyarakat Hindu sehingga menjadi *dresta*.

C. Pandangan Masyarakat Hindu tentang Upacara Mreteka Sawa di Luar Setra

Dari data yang diperoleh dapat dianalisa bahwa sebagian besar tokoh agama dan tokoh umat Hindu di Kota Mataram menghendaki agar pelaksanaan Upacara *Mreteka/Mekinsan Sawa* yang dilakukan di tanah kebun, sawah, pekarangan sebaiknya tidak lagi dilaksanakan, dengan alasan sebagai berikut.

- 1) Karena, kondisi jaman sekarang pendidikan dan teknologi sudah maju, tantangan terhadap persaingan beragama dengan umat lain semakin kompleks.
- 2) Setra / Sema atau kuburan di Kota Mataram sudah banyak dan memadai bagi umat Hindu.
- 3) Keberadaan rumah atau tempat pemukiman sudah sangat padat, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan hal itu.
- 4) Untuk mengurangi volusi, kotor atau sebel.
- 5) Agar kembali diluruskan segala bentuk kekeliruan yang pernah dilakukan agar sesuai dengan landasan sastra agama Hindu.
- 6) Sudah tidak relevan lagi dengan kondisi umat Hindu sekarang tidak efisien, pemborosan tenaga, waktu dan biaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pelaksanaan upacara mreteka /mekinsan sawa, baik itu mekinsan di Gni/membakar, mekinsan di pertiwi/mendem dan mekinsan di akasa/ngeringkes dilaksanakan di tanah kebun/tegalan, di tanah sawah dan dipekarangan rumah, dalam hal ini karena tidak adanya aturan desa adat dan desa prakraman yang mengatur tentang tempat pelaksanaan upacara Mreteka/mekinsan Sawa.
2. Landasan Sastranya hanya berpatokan pada Paswara Raja dan Bagawanta yang dijadikan dresta atau kebiasaan hingga sekarang. Proses upacara terutama ngeringkes dilaksanakan bertahun-tahun, sawa disimpan di balai-balai dalam pekarangan rumah hingga menjadi tulang untuk menunggu saat upacara pengabenan. Teori yang melandasi tempat pelaksanaan upacara Mreteka/mekinsan sawa di luar setra adalah adanya perubahan sosial di masyarakat, situasional dan kondisional ketika pada jaman dahulu kerajaan yang bersifat mementingkan keamanan agar terhindar dari gangguan musuh, dan lahan yang tersedia masih sangat banyak, serta batas-batas desa serta setra/kuburan pada jaman dulu tidak memadai/jauh dari tempat tinggal.
3. pandangan para tokoh umat dan tokoh agama Hindu tentang tempat dan proses pelaksanaan upacara *Mreteka/mekinsan Sawa* di luar Setra adalah sebaiknya hal tersebut perlu diadakan pembenahan dan pelurusan sesuai dengan landasan sastra agama, karena kondisi dan perubahan situasi yang dulu dengan sekarang jauh berbeda. Umat hendaknya memanfaatkan setra yang ada dan sudah memadai. Di samping itu lahan tanah di Kota Mataram sudah semakin sempit dan pemukiman sudah semakin padat. Seiring dengan perubahan sosial masyarakat yang terjadi pada umat Hindu di Kota Mataram, terjadi pula perubahan tata upacara yang sudah tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi jaman sekarang, sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh teori perubahan sosial.

Saran-saran

Kepada umat hindu di Kota Mataram agar ikut memperhatikan dan melakukan pembenahan terhadap pelaksanaan yadnya yang terkesan sebagai pemborosan. Dan agar umat mau belajar dari pengalaman masa lalu, dimana tanah-tanah dipinggir jalan yang nota bene dulu kebanyakan milik umat Hindu, kini habis dimiliki oleh umat selain umat Hindu. Hal tersebut disebabkan karena umat Hindu melaksanakan upacara dengan cara besar-besaran dari biaya menjual tanah warisan. Hal tersebut hendaknya tidak terulang lagi, karena ajaran agama telah banyak memberikan alternatif, bahwa melaksanakan upacara harus disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan atau situasi dan kondisi yang ada, tidak harus memaksakan diri yang membuat keturunan jadi hidup miskin dan sengsara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshofa, Burhan, 2001. *Metode Penelitian Hukum*. PT Rineka Cipta, Jakarta
- Lontar *Purwa Yama Tatwa*, salinan, Bali.
- Mas, Putra, 1993. *Panca Yadnya* . Yayasan Dharma Sarathi, Denpasar.
- Moleong, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nala, Ngurah, 2001. *Upacara Nyiramang Layon, Upacara Memandikan Jenazah Umat Hindu di Bali*. Paramita, Surabaya.
- Natih, I Ketut, 1978, *Antyesty Samskara (Upacara Kematian)*. Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/kutbah Agama Hindu dan Budha, Jakarta.
- Oka Purnyatmaja, IB, 1976. *Pancha Sradha*. Parisadha Hindu Dharma Pusat, Denpasar.
- Puja,G dan Rai Sudharta, Cok, 1996. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Sastra)*. Hanuman Sakti, Jakarta.
- Purwita, IB. Putu, 1992. *Upacara Ngaben*. Upada Sastra, Denpasar.
- Singgih Wikarman, I Nyoman, 1998. *Ngaben Sarat (Sawa Pretaka-sawa Wedana)*. Paramita, Surabaya.
- _____ , 1999. *Ngaben Sederhana (Mitra Yadnya, Pranawa, dan Swastha)*. Paramita, Surabaya.
- _____ ,1999. *Ngalinggihang Dewa Hyang (Suatu Tinjauan Filosofis)*. Paramita, Surabaya.
- Suprayogo Imam, Tobroni, 200 1. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*.PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2004. *Seri I Upakara Yadnya, Melangkah ke Arah Persiapan Upak,ara-upakarayadnya*. Paramita, Surabaya.
- _____ , 2004. *Seri V Upakara yadnya, Pitra Yadnya*. Paramita, Surabaya.
- Team Akhli, 1980, *Catur Yadnya (Bhuta, Manusa, Pitra, Dewa)*: Proyek Bantuan Penyuluhan Agama, Jakarta.
- Titib, I Made, 1998, *Veda Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan* . Paramita, Surabaya.
- Usman, Husaini, Sefiady Akbar, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*: PT. Bumi Aksarajakarta.
- Wiana, I Ketut, 2002. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*: Paramita, Surabaya.
- Wijaya, I Gede, 1982. *Upacara-Yadnya Agama Hindu* . Setiakawan, Surabaya.